

**From Pegon to Arabic: The New Tafsir of Indonesian
Pesantren**
**Dari Aksara Pegon ke Bahasa Arab: Wajah Baru Tafsir
Pesantren Indonesia**



Article History

Submitted: 12/07/2025

Reviewed: 06/08/2025

Revised: 22/09/2025

Aproved: 29/09/2025

Available: 01/10/2025



Saichul Anam

anamsaichul18@gmail.com

Sekolah Tinggi Islam, Kendal

Muhammad Nabil Iklil Mubarok

nomsadurah903@gmail.com

Universitas Islam Negeri Madura

Abstract

Background and Objectives: This article examines the epistemological shift in the tradition of Qur'anic exegesis within Indonesian pesantren in the 21st century, marked by the transition from the use of Pegon script—a localized adaptation of the Arabic script—toward the production of tafsir texts in formal Arabic (*fushah*). Historically, Pegon functioned not only as a tool for religious instruction but also as a cultural symbol of epistemic autonomy. However, growing engagement with global Islamic scholarly networks has prompted pesantren scholars to reconfigure their knowledge production practices. **Methods:** This study aims to investigate the symbolic and epistemic dimensions of this transformation in order to understand the evolving position of pesantren within the transnational landscape of Islamic knowledge. Utilizing Norman Fairclough's model of Critical Discourse Analysis (CDA), the research analyzes four contemporary tafsir texts composed within the pesantren tradition: *Safīnah Kallā Saya'lamūn*, *Hidayatul Qur'an*, *Firdaus al-Na'im*, and *Risālah al-Mūjizah*.

Main Findings: the use of formal Arabic serves not only as a means of communication but also as an epistemic strategy to reaffirm continuity with classical Islamic scholarship while achieving legitimacy within modern academic contexts. These tafsir texts adopt conservative exegetical methods yet are presented in formats aligned with global academic standards.

Contribution: this study lies in its demonstration of how contemporary pesantren tafsir embodies an ongoing negotiation between local identity, traditional authority, and the demands of transnational Islamic scholarly discourse. **Conclusion:** This transformation highlights the pesantren's active role in reshaping Islamic epistemology in the global era.

Keywords: Pesantren Tafsir; Linguistic Shift; Arabicization; Pegon Script; Epistemology

URL: <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha616>

DOI: <https://doi.org/10.28918/aqwal.v6i1.12298>

Abstrak

Latar Belakang dan Tujuan: Artikel ini mengkaji pergeseran epistemologis dalam tradisi tafsir pesantren Indonesia abad ke-21 yang ditandai dengan transisi dari penggunaan aksara Pegon berbasis lokal menuju produksi teks tafsir dalam bahasa Arab fushah. Pegon, yang selama ini menjadi medium transmisi keilmuan dan simbol otonomi budaya pesantren, mulai ditinggalkan seiring meningkatnya orientasi global dalam pendidikan Islam.

Metode: Studi ini bertujuan untuk memahami dimensi simbolik dan epistemik dari transformasi tersebut dalam rangka membaca ulang posisi pesantren dalam lanskap keilmuan Islam transnasional. Dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, penelitian ini menganalisis empat teks tafsir kontemporer yang ditulis dalam konteks pesantren: *Safīnah Kallā Saya'lamūn*, *Hidayatul Qur'an*, *Firdaus al-Na'im*, dan *Risālah al-Mūjizah*.

Temuan utama: penggunaan bahasa Arab formal dalam karya-karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi representasi epistemik yang menegaskan kesinambungan dengan tradisi klasik dan sekaligus memperoleh legitimasi dalam arena akademik modern. Keempat teks tafsir menunjukkan kecenderungan konservatif dalam metodologi, namun dikemas dalam format yang kompatibel dengan konvensi akademik global. **Kontribusi:** pengungkapan dinamika tafsir pesantren sebagai ruang negosiasi antara lokalitas, tradisi, dan tuntutan transnasionalisme keilmuan Islam kontemporer. **Kesimpulan:** Transformasi ini menegaskan peran aktif pesantren dalam membentuk ulang otoritas dan konfigurasi pengetahuan Islam di era global.

Kata kunci: Tafsir Pesantren; Pergeseran Bahasa; Arabisasi; Aksara Pegon

A. PENDAHULUAN

Transformasi praktik penulisan tafsir di pesantren Indonesia menunjukkan pergeseran epistemologis yang signifikan dari tradisi lokal berbasis aksara Pegon ke penggunaan bahasa Arab *fushah*. Aksara Pegon, sebagai adaptasi huruf Arab untuk bahasa daerah seperti Jawa dan Madura, berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural dan otonomi keilmuan pesantren (Gumilar, 2021; Gusmian, 2015a; Sulistiani et al., 2023). Melalui manuskrip dan tafsir Pegon, ulama Nusantara menjembatani warisan Islam klasik dengan konteks lokal (Ricci, 2021; Zuhri, 2022). Namun, pada awal abad ke-21, muncul karya-karya tafsir baru seperti *Tafsir Safīnah*, *Firdaus al-Na'im*, *Hidayatul Qur'an*, dan *Risālah al-Mūjizah* yang sepenuhnya ditulis dalam bahasa Arab formal (Al-Ascholi, 2023; Dimyathi, 2023; Talhah, 2024; Wafā, n.d.). Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan perubahan bentuk komunikasi, tetapi juga menjadi strategi

simbolik untuk memperoleh legitimasi akademik dalam wacana keilmuan Islam global, terutama melalui afiliasi keilmuan penulisnya dengan lembaga seperti Al-Azhar dan Khartoum (Hairul, 2017; Sardar, 1999). Dalam perspektif *reteritorialisasi epistemic* (Hallaq, 2009), penggunaan bahasa Arab *fushah* memperlihatkan negosiasi pesantren antara pelestarian identitas lokal dan tuntutan standarisasi keilmuan transnasional (Robertson, 1992), sehingga menghasilkan konfigurasi tafsir yang lebih formal, sistematis, dan terbuka terhadap jaringan intelektual global (Satria, 2019).

Transformasi linguistik dalam penulisan tafsir pesantren, dari aksara Pegon menuju bahasa Arab *fushah*, menandai reposisi epistemik pesantren dalam merespons tuntutan legitimasi keilmuan di tingkat global. Meskipun fenomena ini kian menguat dalam dua dekade terakhir, kajian akademik yang menyoroti pergeseran ini secara sistematis masih terbatas. Sebagian besar studi terdahulu mengenai tafsir pesantren berfokus pada aspek historis (Gusmian, 2015b), sosial-politik (Nurdin & Rohmana, 2019), atau lokalitas kultural (Rohmana, 2023). Sejauh ini, setidaknya terdapat tiga kecenderungan utama dalam kajian tafsir pesantren. Pertama, sejumlah studi menyoroti penggunaan bahasa Jawa dan aksara Pegon, serta vernakularisasi sebagai upaya mempertahankan identitas lokal (Baidowi, 2020; Dewi, 2023; Saepudin, 2023). Kedua, beberapa studi menelaah dinamika sosial-politik yang melatarbelakangi perubahan dalam produksi tafsir, termasuk respons pesantren terhadap modernisasi dan sekularisasi (Gusmian, 2021). Ketiga, sejumlah kajian menggarisbawahi peran pesantren dalam menjaga kesinambungan warisan intelektual lokal meskipun terpengaruh oleh proses globalisasi (Boedi et al., 2023; Lukens-Bull, 2000). Namun, pendekatan yang secara kritis membongkar dimensi simbolik dari peralihan bentuk bahasa dan skriptural dalam produksi tafsir masih sedikit dilakukan. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini: dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), kajian ini menelusuri bagaimana transformasi linguistik dalam karya tafsir menjadi strategi representasi otoritas ilmiah dan negosiasi posisi epistemik pesantren dalam wacana Islam yang semakin transnasional, terstandarisasi, dan kompetitif secara global.

Kajian ini bertujuan mengisi kesenjangan penelitian dengan menganalisis secara kritis transisi linguistik dan skriptural dalam tafsir pesantren kontemporer, khususnya terkait implikasi epistemologisnya. Empat teks utama dipilih sebagai fokus kajian, yaitu *Tafsir Safīnah*, *Tafsir Firdaus al-Na'im*, *Tafsir Hidayatul Qur'an*, dan *Risālah al-Mūjizah*. Keempatnya tidak hanya merepresentasikan produk intelektual pesantren, tetapi juga menunjukkan dinamika pergeseran medium bahasa dan strategi epistemik yang digunakan untuk memperoleh legitimasi ilmiah di tingkat global (Alsaied, 2024). Analisis menunjukkan bahwa *Tafsir Safīnah* merepresentasikan fase awal transisi, di mana penafsiran masih sederhana dan mempertahankan residu oralitas. *Tafsir Firdaus al-Na'im* mulai mengadopsi bahasa Arab *fushah* dengan struktur akademis yang lebih sistematis, menandai upaya reposisi epistemik. Sementara itu, *Tafsir Hidayatul Qur'an* menampilkan pola kompromis: tetap berakar pada metode pedagogis khas pesantren, namun dibingkai dalam format ilmiah yang lebih universal. Adapun *Risālah al-Mūjizah* memperlihatkan konsolidasi transformasi, menggunakan bahasa Arab murni dan format ringkas khas risalah tafsir klasik, sehingga paling dekat dengan standar akademik transnasional. Melalui lensa ini, tradisi tafsir pesantren dibayangkan kembali bukan sebagai praktik lokal yang terisolasi tetapi sebagai formasi epistemik dinamis yang menegosiasikan identitas, otoritas, dan legitimasi dalam bidang intelektual Islam yang mengglobal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough (1995) yang mencakup tiga dimensi: tekstual, diskursif, dan sosial-kultural. Analisis tekstual diarahkan pada pilihan bahasa, struktur kalimat, dan intertekstualitas (Fairclough, 1995); analisis diskursif menelaah produksi, distribusi, dan konsumsi teks tafsir di lingkungan pesantren dan jejaring akademik; sedangkan analisis sosial-kultural mengkaji hubungan transformasi linguistik dengan perubahan otoritas keilmuan Islam kontemporer. Data penelitian diperoleh dari empat karya tafsir pesantren yang dipilih secara purposif—*Tafsir Safīnah*, *Tafsir Firdaus al-Na'im*, *Tafsir Hidayatul Qur'an*, dan *Risālah al-Mūjizah*—dengan kriteria konteks pesantren, penggunaan bahasa Arab, serta keberagaman metode penafsiran. Prosedur analisis dilakukan secara bertahap melalui kajian linguistik,

identifikasi struktur dan metode tafsir, serta interpretasi sosio-epistemologis dalam kerangka wacana Islam global.

B. PEMBAHASAN

1. Struktur dan Identitas Tafsir Pesantren Abad Modern

Dalam perkembangan tafsir pesantren kontemporer, fenomena yang menonjol adalah terjadinya pergeseran linguistik dan skriptural yang secara signifikan mencerminkan realignment epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Istilah *linguistic and scriptural shift* dalam konteks ini merujuk pada dua transformasi utama: perubahan medium bahasa yang digunakan dalam penyusunan karya tafsir serta perubahan orientasi terhadap sumber-sumber otoritatif dalam penafsiran al-Qur'an. Secara linguistik, banyak karya tafsir pesantren abad ke-21 yang tidak lagi ditulis dalam bahasa lokal atau aksara Pegon sebagaimana yang umum dijumpai pada karya-karya tafsir pesantren klasik abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Sebaliknya, sejumlah tafsir kontemporer mulai disusun dalam bahasa Arab standar modern (al-'Arabiyah al-Fuṣḥā), atau dalam sebagian kasus, bahasa Indonesia formal yang sesuai dengan gaya akademik. Pergeseran ini merepresentasikan integrasi pesantren ke dalam arus keilmuan Islam global yang menjadikan bahasa Arab sebagai lingua franca dalam komunikasi dan artikulasi ilmiah. Dalam hal ini, bahasa Arab tidak sekadar menjadi alat penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga simbol legitimasi keilmuan dan otoritas epistemik. Hal tersebut tampak jelas pada generasi baru mufassir pesantren yang pernah menempuh pendidikan di institusi Islam internasional seperti Universitas al-Azhar, yang cenderung menjadikan bahasa Arab sebagai medium utama penulisan, bukan semata karena tuntutan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari upaya positioning dalam lanskap keilmuan Islam global.

Perubahan dalam penulisan tafsir tidak sekadar merupakan fenomena linguistik, melainkan juga refleksi dari dinamika epistemik, institusional, dan simbolik yang berkembang dalam tradisi keilmuan pesantren. Untuk memetakan kecenderungan tersebut, digunakan dua variabel utama: pertama, bentuk bahasa dan aksara yang digunakan dalam karya tafsir; dan kedua, orientasi metodologis dan epistemologis yang melandasi penulisan. Variabel pertama berfungsi mengidentifikasi pergeseran dari penggunaan

aksara dan bahasa lokal -seperti Pegon, Jawa, atau Madura- ke dalam bahasa Arab formal. Sementara variabel kedua menilai sejauh mana penulis tafsir kontemporer tetap mempertahankan pendekatan tafsir berbasis riwayat (*tafsīr bi al-ma'thūr*), atau mulai membuka diri pada pendekatan rasional (*tafsīr bi al-ra'y*). Keempat karya yang dijadikan sampel dalam penelitian ini - *Tafsir Firdaus al-Na'īm*, *Hidāyatul Qur'ān*, *Safīnah Kallā Saya'lamūn*, dan *Risalah Mujizah*- dipilih karena mewakili generasi baru penulis tafsir di lingkungan pesantren yang aktif dalam dua dekade terakhir, dengan konteks produksi yang beragam namun tetap berakar pada tradisi pesantren.

Hasil awal menunjukkan adanya dua kecenderungan dominan yang mengikat keempat karya tersebut. Pertama adalah kecenderungan Arabisasi linguistik, yakni penggunaan bahasa Arab formal secara eksklusif dalam keseluruhan isi karya tafsir, tanpa melibatkan bahasa daerah atau aksara lokal seperti Pegon. Kedua adalah kecenderungan konservatisme metodologis, di mana seluruh penulis secara eksplisit menolak pendekatan tafsir berbasis opini atau kontekstualisasi rasional, dan justru menegaskan kembali pentingnya otoritas tafsir klasik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, atsar sahabat, dan sanad keilmuan. Kombinasi antara bahasa yang lebih modern dan struktur teks yang lebih sistematis ini ternyata tidak disertai dengan pergeseran epistemik ke arah modernitas interpretatif, melainkan justru memperkuat kontinuitas dengan metodologi tafsir tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi lebih bersifat artikulatif daripada substantif: para penulis menggunakan format baru untuk mempertegas warisan lama.

Tafsir Firdaus al-Na'īm karya KH Thaifur Ali Wafa disusun dalam enam jilid dan mencakup seluruh Al-Qur'an. Karya ini ditulis sepenuhnya dalam bahasa Arab formal, tanpa keterlibatan bahasa Madura maupun aksara Pegon. (Wafā, n.d.) Padahal, latar sosial dan budaya penulisnya sangat dekat dengan tradisi pesantren Madura yang kuat dalam lisan dan oralitas lokal (Fadal, 2018). Thaifur menyusun tafsir ini menggunakan metode *tahlīlī* dengan uraian yang ringkas, cenderung *ijmālī*, dan tidak memperlihatkan pendekatan tematik maupun konteks sosial-kultural. Pilihan menggunakan bahasa Arab modern untuk menyampaikan tafsir di lingkungan lokal menunjukkan adanya kesadaran untuk merekam dan menyebarkan pemahaman keagamaan dalam format yang lebih universal (Hairul, 2017).

Namun demikian, di balik pilihan format tersebut, isi dan metode tafsir yang digunakan tetap bersifat tradisional dan sangat berhati-hati dalam menjaga jarak dari pendekatan rasional atau interpretatif bebas.

Kecenderungan yang serupa tampak pada *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīril Qur'ān bil Qur'ān* yang ditulis oleh Muhammad Afifudin Dimyathi. Tafsir ini secara tegas mengusung pendekatan bil-Qur'ān, yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, yang merupakan bentuk tertinggi dari *Tafsīr bi al-Ma'thūr*. Ditulis dalam bahasa Arab formal, dengan susunan tartīb mushafi dan struktur ijmālī, karya ini ditujukan untuk membantu para penghafal Al-Qur'an sekaligus memperkenalkan gaya tafsir yang “*murni*” dari intervensi non-Qur'ani. Walaupun penulis tetap mengutip hadis dan atsar, namun ia dengan jelas menyatakan bahwa fokus utamanya adalah pada korelasi internal dalam Al-Qur'an. Gaya bahasanya padat dan akademik, dan tidak sedikit bagian yang ditulis dalam struktur argumentatif yang mencerminkan pelatihan penulis dalam lingkungan perguruan tinggi Islam (Dimyathi, 2023). Sama seperti Thaifur, Afifudin tidak menunjukkan kecenderungan membuka tafsir kepada pendekatan kontekstual atau rasional.

Safīnah Kallā Saya'lamūn karya Ismail Al-Ascholiy menghadirkan bentuk tafsir tematik yang bersumber dari pengajian lisan KH Maimun Zubair atas Tafsir Jalālayn. Meskipun berasal dari tradisi lisan yang sangat khas pesantren, karya ini disusun kembali dalam bentuk teks yang koheren dan sistematis dalam bahasa Arab. Penanda seperti “Qultu”, “Qāla Shaykhunā”, dan “Qāla al-Biqā'ī” digunakan untuk membedakan komentar penulis, kutipan dari sang guru, dan kutipan dari kitab klasik. Dengan demikian, karya ini bukan sekadar dokumentasi pengajian, melainkan juga upaya kodifikasi sanad dan transmisi keilmuan pesantren ke dalam format tertulis yang dapat dinilai dan dibaca oleh komunitas yang lebih luas. Tidak ada unsur bahasa Jawa, Indonesia, atau Pegon di dalam teksnya, menunjukkan bahwa proyek ini tidak ditujukan untuk konsumsi internal saja, tetapi juga untuk mengangkat diskursus tafsir pesantren ke tingkat yang lebih formal dan intertekstual (Al-Ascholi, 2023). Namun, isi tafsir tetap berada dalam koridor riwayat, dan tidak melibatkan refleksi sosial atau tafsir aktual (Anam, 2024).

Risalah Mujizah yang ditulis oleh Muhammad Ṭalḥah al-Fayāḍ contoh paling kompleks. Sebagai alumnus al-Azhar dan berasal dari lingkungan pesantren, al-Fayāḍ menulis tafsir tematik atas Surah al-Wāqī'ah dalam bahasa Arab modern yang elegan dan akademik. Struktur tafsirnya sangat sistematis, menggabungkan kajian linguistik, *qirā'āt*, *asbāb al-nuzūl*, dan *balāghah*, namun tetap menjaga posisi epistemik dalam kerangka tafsīr bi al-ma'thūr. al-Fayāḍ secara eksplisit menolak pendekatan rasional, dan menyatakan bahwa semua penjelasan dalam tafsir ini merupakan hasil dari pelajaran langsung bersama para gurunya (Talhah, 2024). Tafsir *Risalah* merujuk karya-karya klasik seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, serta tidak menyertakan unsur pembacaan modern atau hermeneutika kontekstual. Dengan demikian, *Risalah Mujizah* memperlihatkan bagaimana medium akademik dan bahasa Arab modern dapat dipadukan dengan sikap keilmuan yang sangat konservatif.

Secara lebih luas, temuan dari keempat karya tafsir tersebut memperlihatkan dinamika epistemologi pesantren yang bersifat ambivalen. Secara historis, epistemologi pesantren bertumpu pada pedagogi lisan, aksara lokal (Pegon/Jawi), dan otoritas keilmuan yang berpusat pada kiai serta jaringan sanad komunitas. Model ini menekankan internalisasi nilai, transmisi tradisi, dan keterikatan kultural sebagai basis legitimasi (Ahmad Baidowi & Yuni Ma'rufah, 2022). Namun, analisis atas *Tafsir Safīnah*, *Tafsir Firdaus al-Na'im*, *Hidāyatul Qur'an*, dan *Risalah Mujizah* menunjukkan bahwa konfigurasi ini mengalami transformasi penting pada ranah linguistik dan skriptural: bahasa Arab formal dipilih sebagai medium utama, format penulisan lebih sistematis, dan orientasi akademis lebih eksplisit. Akan tetapi, pergeseran tersebut tidak serta-merta melahirkan epistemologi baru yang rasional-kontekstual, melainkan mempertegas kontinuitas dengan metodologi tafsir tradisional berbasis *riwāyah*. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bersifat transformatif pada level ekspresi dan artikulasi, tetapi tetap konservatif pada level substansi metodologis. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren kini tidak lagi hanya locus pengetahuan lokal, melainkan formasi epistemik dinamis yang menggunakan perangkat akademis global untuk mengukuhkan kembali otoritas tradisi tafsir klasik dalam lanskap intelektual Islam kontemporer.

2. Transformasi Aksara dan Reorientasi Epistemik dalam Tafsir Pesantren Kontemporer

Fenomena transformasi dari aksara Pegon menuju aksara Arab fusha dalam konteks pesantren Indonesia merepresentasikan lebih dari sekadar perubahan teknis penulisan, tetapi juga menyangkut dinamika epistemologis dan politik pengetahuan. Pegon telah lama berfungsi sebagai medium utama produksi dan transmisi ilmu keislaman di Jawa, di mana bahasa lokal dijadikan wahana untuk mengakses kitab kuning. Sulistiani menunjukkan bagaimana Pegon memungkinkan santri memahami teks tanpa bergantung penuh pada bahasa Arab fusha (2023), sementara Zuhri menekankan perannya dalam melokalisasi wacana Islam (2022).

Di sisi lain, pegon dipahami sebagai *vernacular epistemology* yang tidak hanya memfasilitasi santri dalam mengakses ilmu-ilmu Islam melalui bahasa lokal, tetapi juga berfungsi sebagai arena resistensi terhadap dominasi tunggal epistemologi Timur Tengah. Dengan menghadirkan tafsir dalam aksara dan bahasa lokal, Pegon membuka ruang bagi *suara subaltern*; yakni komunitas pesantren dan masyarakat Jawa/Indonesia, untuk menegosiasikan makna teks-teks klasik di luar standar Arab fusha (Abidin et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa produksi pengetahuan Islam di pesantren tidak pasif, melainkan aktif mengonstruksi wacana tandingan yang menantang klaim universalitas dan homogenitas epistemologi Islam Timur Tengah. Lebih jauh, keberadaan Pegon memperlihatkan bagaimana konteks sosial-politik Indonesia tidak sekadar menjadi penerima, tetapi dapat menjadi bagian integral dalam pembentukan epistemologi tafsir global, sehingga membuka kemungkinan terjadinya dialog epistemik antara lokalitas Nusantara dan arus utama wacana Islam internasional.

Arabisasi dalam konteks pesantren dapat dipahami sebagai proses *homogenisasi epistemik*. Transformasi ini bukan sekadar penyesuaian teknis, melainkan strategi integrasi ke dalam jaringan keilmuan Islam global yang secara bersamaan menyempitkan ruang artikulasi epistemologi lokal. Bahasa Arab fusha berfungsi sebagai instrumen legitimasi akademik, menegaskan hierarki pengetahuan yang berpusat di luar konteks Indonesia. Kondisi ini menempatkan pesantren pada dilema strategis: di satu sisi, Arabisasi membuka akses terhadap jejaring internasional, memperkuat legitimasi keilmuan, dan memastikan relevansi dalam arus modernisasi Islam global; di

sisi lain, berpotensi menyingkirkan bahasa lokal, melemahkan fungsi aksara Pegon sebagai medium produksi pengetahuan, serta membatasi partisipasi masyarakat awam dalam tradisi intelektual Islam. Namun, di sisi lain, muncul kekhawatiran kalangan pesantren mengenai potensi hilangnya identitas lokal, tradisi unik, dan nilai-nilai pedagogis tradisional yang telah lama menjadi ciri khas institusi. Penekanan berlebihan pada formalisme bahasa dan metodologi ilmiah dikhawatirkan dapat menggerus tradisi lisan, pengajaran berbasis hubungan guru-murid (*kiai-santri*) yang erat, dan kearifan lokal yang terkandung dalam kitab kuning yang ditulis dalam bahasa daerah. Studi-studi etnografi dan sosiologis pesantren menunjukkan bahwa resistensi terhadap perubahan seringkali muncul dari upaya mempertahankan nilai-nilai inti pesantren dan menjaga kesinambungan dengan warisan intelektual (Mahfudh & Tiganiy, 2024).

Dalam konteks perubahan sosial di Jawa, kiai memainkan peran strategis sebagai mediator antara tradisi dan modernitas. Otoritas mereka bukan hanya bersifat religius, tetapi juga kultural dan memungkinkan mereka memfasilitasi penerimaan inovasi di lingkungan pesantren. Studi-studi seperti Bruinessen (1994) dan Dofier (1994) menegaskan keberhasilan pesantren merespons transformasi bergantung pada legitimasi dan kepemimpinan kiai. Melalui otoritanisme, kiai mengemas inovasi sebagai bagian kontinuitas tradisi, bukan ancaman (M. Alkaf et al., 2022). Oleh karena itu, memahami variasi perspektif di dalam pesantren memerlukan pendekatan variatif yang mengakui kompleksitas dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi institusi, serta pentingnya mempertimbangkan peran kiai sebagai agen perubahan dan penjaga tradisi

Perubahan dari aksara Pegon -merepresentasikan keterikatan konteks lokal, oralitas, dan tradisi pedagogik khas pesantren- ke aksara dan bahasa Arab, mencerminkan pergeseran orientasi epistemik dari pola lokal-nasional menuju model keilmuan transnasional dan terstandardisasi. Kerangka ini berpijak pada tiga poros konseptual utama. *Pertama*, aksara sebagai simbol epistemik; bagaimana sistem tulisan digunakan bukan hanya untuk menyampaikan ilmu, tetapi sebagai penanda afiliasi keilmuan, sumber otoritas, dan legitimasi akademik. *Kedua*, reorientasi epistemik; pergeseran dalam cara pandang dan pendekatan pesantren terhadap ilmu tafsir, dari tradisi oral dan lokal yang berbasis otoritas lisan menuju model interpretatif

yang berbasis teks, bahasa Arab formal, dan metode akademik. *Ketiga*, negosiasi otoritas dalam ruang tradisi dan modernitas menempatkan kiai dan pesantren sebagai aktor strategis dalam mempertahankan kesinambungan tradisi sambil merespons dinamika zaman.

3. Pergeseran Epistemologis Tafsir Pesantren: Negosiasi antara Tradisi dan Globalisasi

Transformasi produksi tafsir pesantren Indonesia merepresentasikan pergeseran epistemologis yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, budaya, dan politik pengetahuan (Nikmatullah et al., 2025). Pergeseran dari aksara Pegon ke bahasa Arab standar tidak hanya menandai perubahan teknis dalam medium penulisan, tetapi mencerminkan reposisi otoritas keilmuan. Bahasa Arab berfungsi sebagai instrumen memperkuat identitas Islam transnasional dan menghubungkan pesantren dengan pusat-pusat keilmuan Timur Tengah, sekaligus menegaskan peran pesantren dalam arus modernisasi Islam global (Gibson, 2000). Dalam konteks Indonesia yang plural, transformasi berdampak pada hubungan pesantren dengan komunitas keagamaan lain serta dengan negara.

Namun transformasi juga menghasilkan konsekuensi epistemologis dan sosial mendalam. Sentralisasi otoritas berbasis bahasa Arab memperkuat legitimasi transnasional, tetapi pada saat yang sama melemahkan *vernacular epistemology* yang sebelumnya memungkinkan partisipasi masyarakat awam melalui aksara Pegon. Secara sosial, homogenisasi bahasa menciptakan stratifikasi baru, menjadikan penguasaan bahasa Arab sebagai simbol otoritas sekaligus membatasi distribusi pengetahuan di tingkat lokal. Secara politik, Arabisasi memperluas jejaring global pesantren dan meningkatkan legitimasi akademiknya, tetapi berisiko mengikis kemandirian epistemik yang berakar pada tradisi lokal. Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai arena kontestasi epistemik di mana relasi antara lokalitas, negara, dan Islam global terus diproduksi dan dinegosiasikan.

Transformasi epistemologis dalam tafsir pesantren tidak sekadar mencerminkan perubahan teknis dalam medium atau bahasa, melainkan menandai pergeseran mendalam dalam konfigurasi otoritas keilmuan Islam di tingkat lokal. Dalam kerangka konseptual Talal Asad (1993), tradisi bukanlah warisan statis yang berjalan linier dan otonom dari konteks sosialnya, melainkan formasi diskursif yang selalu dinegosiasikan dalam

relasi kuasa dan dinamika sosial (Asad, 1993, pp. 28–29). Hal ini tampak dalam bagaimana *Tafsir Safīnah* menyatukan semangat ittibā' terhadap ulama klasik dengan penegasan gaya penulisan Arab modern sebagai bentuk rekontekstualisasi identitas pesantren di tengah globalisasi. Begitu pula *Firdaus al-Na'im*, meskipun ditulis dalam bahasa Arab standar dan menggunakan struktur akademik, tetap mempertahankan akar sufistik dan metode *tahlīlī* khas pesantren. Keduanya mencerminkan praktik diskursif dalam pengertian Asad: bukan sekadar melanjutkan tradisi lama, tetapi juga membentuknya ulang agar tetap sahih dan relevan di bawah tekanan konteks global yang berubah. Transformasi tafsir pesantren bukan proses erosi tradisi, melainkan redefinisi kreatif terhadap posisi epistemologis mereka di era modern.

Perubahan dalam tafsir pesantren bukan hanya akibat dinamika internal, tetapi respons aktif terhadap tekanan dan insentif dari medan intelektual global. Sebagaimana ditunjukkan oleh Dale F. Eickelman, reformasi pendidikan Islam berjalan seiring dengan munculnya jaringan epistemik transnasional yang mendorong standarisasi bahasa, format pengetahuan, dan cara validasi ilmiah (1978). Afiliasi pesantren dengan lembaga-lembaga seperti Universitas Al-Azhar, Pendidikan Islam di Mekah, dan lembaga pendidikan di timur tengah lainnya, seperti Yaman, memainkan peran penting dalam mentransmisikan model otoritas baru yang berbasis literasi akademik dan rasionalitas metodologis (Azra, 2004; Fadal, 2018). Perubahan mencerminkan strategi adaptif kaum tradisionalis sebagaimana dicatat oleh Martin van Bruinessen sebagai upaya merekonstruksi ulang wacana keagamaan tetap relevan di tengah tuntutan modernitas (1996). Akibatnya, wacana pesantren tidak hanya mengalami transformasi dalam gaya dan struktur, tetapi juga mengalami reposisi epistemik, dari arena lokal yang bertumpu pada kharisma dan oralitas menuju lanskap keilmuan Islam global yang menuntut keterbacaan universal, akuntabilitas ilmiah, dan legitimasi institusional (Abu Bakar, 2018).

Bukti empiris dari karya-karya tafsir terkini menggambarkan penataan ulang epistemik. *Tafsir Safīnah* karya Ismail, *Tafsir Hidayatul Qur'an* karya KH. Afifuddin Dimiyathi, *Tafsir Firdaus al-Na'im* karya KH. Thaifur Ali Wafa, dan *Risalah al-Mūjizah* karya Muhammad Ṭalḥah al-Fayād secara kolektif menggambarkan pergeseran ekspresi lokal vernakular dan skriptural menuju

fushah Arab sebagai media dan simbol legitimasi ilmiah. Penggunaan aksara dan bahasa Arab secara sengaja berfungsi di luar komunikasi; hal itu merupakan tindakan strategis *ittiba'* (meniru) tradisi ulama klasik dan menandakan partisipasi (*isytirāk*) dalam komunitas intelektual Islam global. Selain itu, karya-karya ini menunjukkan evolusi metodologis, beralih dari mode pedagogis yang berpusat pada lisan -seperti *bandongan* menjadi teks-teks eksegetis yang didokumentasikan secara sistematis. Teks-teks ini mematuhi standar ketelitian akademis, modernisasi tipografi, dan koherensi tematik, sering kali menggunakan *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* sebagai metode interpretatif utama. Hal ini mencerminkan negosiasi yang bernuansa antara mempertahankan kesinambungan epistemik dengan hermeneutika tradisional pesantren dan mengakomodasi tuntutan epistemologis dari keilmuan Islam kontemporer.

Lintasan pendidikan para cendekiawan yang sering ditandai oleh pengalaman formatif di universitas-universitas Islam internasional (terutama Al-Azhar, Mesir dan *Khartoum International Institute for Arabic Language*, Sudan), menggaris bawahi hibriditas identitas intelektual pesantren berakar pada tradisi sanad lokal namun fasih dengan wacana akademis transnasional. Hibriditas memungkinkan tafsir pesantren berfungsi secara bersamaan sebagai penjaga pengetahuan lokal dan kontributor aktif epistemologi Islam global. Sebagai kesimpulan, penataan ulang linguistik dan skriptural dalam produksi tafsir pesantren merupakan pergeseran epistemologis yang signifikan dari transmisi pengetahuan lisan dan lokal menuju kerangka akademis yang terstandardisasi dan terpelajar. Dinamika ganda memfasilitasi relevansi dan otoritas pesantren yang berkelanjutan dalam lingkungan ilmiah Islam global sambil melestarikan aspek-aspek inti dari warisan tradisionalnya..

Produksi tafsir kontemporer di pesantren menunjukkan adanya proses negosiasi yang kompleks antara epistemologi Islam lokal dengan arus globalisasi keilmuan Islam. Negosiasi tampak jelas dalam transformasi medium linguistik dan skriptural, dari tafsir berbahasa Jawa dan aksara Pegon menuju teks-tafsir yang disusun dalam bahasa Arab standar modern (*al-'Arabiyyah al-Fuṣḥā*). Empat karya utama yang dianalisis dalam studi ini - *Tafsir Safīnah*, *Tafsir Hidayatul Qur'an*, *Tafsir Firdaus al-Na'im*, dan *Risalah Mujizah*- menjadi bukti nyata dari transformasi tersebut, di mana pergeseran

ini tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga sarat makna simbolik dan epistemologis. Penggunaan bahasa Arab mencerminkan orientasi pesantren meraih legitimasi akademik dalam lingkup keilmuan Islam global. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh lembaga-lembaga seperti Universitas Al-Azhar dan Universitas Khartoum yang menjadi acuan dalam kredibilitas ilmiah dunia Islam. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai simbol otoritas keilmuan. Namun demikian, di tengah adaptasi terhadap konvensi global, ciri khas lokal tetap dipertahankan. Tafsir *Hidayatul Qur'an*, misalnya, masih menggunakan pola penyajian menyerupai metode bandongan, sebuah tradisi pengajaran khas pesantren yang berbasis oralitas. Penggunaan frasa “*wa al-ma'nā*” yang berulang dalam tafsir tersebut menggambarkan upaya mempertahankan nuansa dialogis antara guru dan murid. Tafsir *Firdaus al-Na'im* dan Tafsir *Safinah*, bahasa Arab yang digunakan tetap mempertimbangkan aksesibilitas santri tingkat menengah dan hal itu menunjukkan adanya strategi pedagogis kontekstual.

Secara teoritis, fenomena transformasi tafsir pesantren relevan dengan gagasan Talal Asad yang memandang tradisi bukan sebagai sesuatu yang statis dan terlepas dari konteks, melainkan sebagai formasi diskursif yang senantiasa dinegosiasikan dan diproduksi ulang dalam hubungan kekuasaan sosial, kekuasaan, dan ideologi (Asad, 2017). Artinya, tradisi tidak pernah bersifat monolitik atau sakral tanpa perubahan, melainkan selalu terbuka untuk diinterpretasi ulang sesuai dengan kebutuhan dan tekanan sosial historis. Dalam konteks tafsir pesantren, perubahan yang terjadi bukanlah sebuah penolakan terhadap tradisi keagamaan yang telah lama dipertahankan, melainkan sebuah strategi rekontekstualisasi menjawab tantangan zaman modern dan dinamika globalisasi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pesantren melakukan adaptasi epistemik agar tradisi tafsirnya tetap relevan sekaligus dapat berpartisipasi dalam medan keilmuan Islam yang semakin terintegrasi secara global (Ma'rufi et al., 2024). Hal ini memperlihatkan pentingnya jaringan epistemik global dalam membentuk kembali institusi keilmuan Islam lokal. Jaringan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi standarisasi metodologi, bahasa, dan kurikulum, yang pada akhirnya menggeser pola produksi pengetahuan dari model lokal-tradisional ke model yang lebih terinstitusionalisasi dan

terhubung dengan komunitas intelektual transnasional (Manan & Mahmudi, 2023). Dengan demikian, transformasi bukan hanya bersifat kosmetik-linguistik, tetapi menandai pergulatan mendalam pesantren dalam membentuk ulang otoritas dan artikulasi pengetahuannya di tengah perubahan global.

Transformasi linguistik dan skriptural dalam tafsir pesantren kontemporer sebagaimana ditunjukkan oleh empat karya utama dalam kajian ini bukanlah sekadar perubahan teknis atau preferensi estetika penulisan. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) ala Norman Fairclough, perubahan tersebut merupakan ekspresi pergeseran ideologis dan posisi sosial-produktif tafsir pesantren di tengah dinamika epistemik global Islam. Melalui pendekatan tiga lapis AWK -analisis tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial-kultural bahwa pengalihan bahasa lokal dan aksara Pegon ke bahasa Arab formal, serta dari bentuk lisan-naratif ke format akademik-terstruktur merefleksikan realignment posisi tafsir pesantren dalam kontestasi otoritas keilmuan Islam modern.

Secara tekstual, temuan memperlihatkan karya-karya seperti *Hidayatul Qur'an*, *Firdaus al-Na'im*, *Risalah al-Mujizah*, dan *Safinah* menampilkan pola formalistik ditandai dengan penggunaan bahasa Arab fusha, sistematika tafsir tematik, serta keterikatan kuat dengan referensi turats. Pilihan terhadap bahasa Arab bukan sekadar preferensi estetika, melainkan bentuk performatif menciptakan kredibilitas ilmiah dan otoritas simbolik. Dalam terminologi Fairclough, ini mencerminkan "*textual choices as social action*", di mana seleksi bahasa berperan dalam mereproduksi (atau menantang) relasi kekuasaan dan struktur otoritas yang sudah mapan dalam tradisi keilmuan Islam. Intertekstualitas tinggi dengan tafsir klasik serta kecenderungan literalistik menunjukkan adanya upaya memperkuat posisi sebagai penjaga otoritas tradisional.

Pada level praktik diskursif, keempat karya tafsir tidak diproduksi dalam ruang kosong. Proses penulisan, penerbitan, dan distribusinya beririsan dengan transformasi kelembagaan pesantren, di mana pergeseran dari otoritas lisan (*oral authority*) menuju bentuk tertulis dan digital membuka ruang kontestasi baru. Di sini, pendekatan Fairclough sangat relevan dalam menelaah bagaimana diskursus keilmuan Islam diproduksi dan disirkulasikan melalui institusi pendidikan, jaringan alumni, serta

jejaring akademik transnasional. Gelar akademik, metode sitasi, dan penerbitan profesional berfungsi sebagai modal simbolik (*Bourdieu*) yang dimobilisasi untuk mengakses ruang legitimasi baru di luar komunitas lokal. Dengan demikian, format linguistik dan skriptural bukan hanya medium representasi, tetapi juga alat kapitalisasi epistemik.

Dimensi sosial-kultural dari transformasi ini mencerminkan medan negosiasi yang lebih luas antara identitas lokal, keharusan global, dan tuntutan ideologis. Sebagaimana diperingatkan oleh Talal Asad, proyek modernitas dalam Islam tidak bisa dipahami semata sebagai adopsi nilai-nilai Barat atau rasionalisasi turats, tetapi harus dilihat sebagai proses pembentukan subjektivitas keagamaan dalam rezim representasi baru. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya mengadopsi model akademik global, tetapi juga menegosiasikannya dengan nilai-nilai khas pesantren seperti sanad, adab, dan keterikatan pada otoritas klasik. Teks tafsir menjadi arena di mana dialektika antara “tradisi” dan “modernitas”, antara “lokal” dan “transnasional”, direkonstruksi dan disimbolkan.

Implikasi dari proses ini sangat signifikan. Pertama, pergeseran dari aksara Pegon ke aksara Arab standar mengubah medan aksesibilitas, dari komunitas terbatas pembaca lokal menjadi jaringan yang lebih luas, termasuk aktor akademik dan ulama Timur Tengah. Ini menandai transformasi dari sistem pengetahuan berbasis oral-lokal ke sistem yang terdokumentasi dan terstandardisasi, sebagaimana telah menjadi norma dalam dunia akademik global. Kedua, transformasi ini mengandung konsekuensi ideologis: dalam upaya memperkuat legitimasi di mata global, teks-teks ini secara tidak langsung mengaburkan pluralitas lokal dan mempromosikan satu bentuk representasi Islam yang dianggap lebih sah. Dalam istilah Fairclough, ini merupakan bentuk “hegemonisasi wacana”, di mana varian-varian lokal tunduk pada norma global yang dilihat lebih prestisius.

Namun demikian, fenomena ini juga memperlihatkan fleksibilitas epistemik pesantren. Meskipun mengadopsi bahasa dan bentuk skriptural baru, para mufassir tetap mempertahankan metodologi *bi al-ma'tsūr* yang konservatif serta pendekatan literal yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi bentuk tidak serta-merta melahirkan transformasi isi. Dalam banyak kasus, terjadi semacam *epistemological dualism*, di mana tafsir

dibingkai dalam bentuk modern, tetapi tetap berpijak pada kerangka pengetahuan premodern. Dari sudut pandang diskursus, ini merupakan strategi adaptasi ganda: menjaga kontinuitas simbolik dengan tradisi sekaligus memperoleh legitimasi dari luar. Meskipun begitu, tafsir pesantren kontemporer di Indonesia merupakan contoh konkret dari bagaimana komunitas keilmuan Islam non-negara mengartikulasikan diri dalam era global. Dalam bahasa Asad, hal ini adalah upaya untuk “*authorize one's tradition*” dalam medan epistemik yang semakin terfragmentasi dan berorientasi global. Transformasi linguistik dan skriptural bukan hanya penyesuaian teknis, tetapi cerminan dari reartikulasi kuasa, pengetahuan, dan identitas di persimpangan antara tradisi dan modernitas, dan lokalitas dan globalitas.

4. Dialektika Tradisi: Antara Kelanjutan dan Inovasi dalam Tafsir Pesantren

Perbandingan secara diakronik antara tafsir pesantren abad-19 dan tafsir kontemporer menunjukkan adanya benang merah sekaligus titik pergeseran. Tafsir klasik, seperti yang berkembang pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, umumnya ditulis dalam bahasa lokal menggunakan aksara Pegon. Gaya penyampaiannya sederhana dan ditujukan untuk komunitas lokal yang berbasis oralitas. Teks-teks tersebut bersifat komunal dan menekankan pada kemudahan pemahaman serta keterikatan budaya. Sebaliknya, karya kontemporer seperti *Tafsir Hidayatul Qur'an* dan *Firdaus al-Na'im* menggunakan bahasa Arab formal dengan tipografi modern dan struktur menyerupai karya akademik Timur Tengah. Transformasi ini menunjukkan indikasi pergeseran epistemik: pengetahuan kini terdokumentasi secara tertulis, mengikuti logika literasi modern, dan memungkinkan verifikasi serta sistematisasi yang lebih luas. Hal ini dapat diamati dari pola penyusunan kitab kontemporer yang lebih sistematis, penggunaan catatan kaki, daftar rujukan, serta format digital yang memfasilitasi akses lebih luas. Selain itu, pengamatan terhadap praktik pembelajaran di pesantren kontemporer menunjukkan bahwa murid kini mengandalkan teks tertulis dan bahan ajar digital, bukan hanya transmisi lisan dari guru (Zahroh & Pramuja, 2025), menegaskan adanya pergeseran epistemologi dari oralitas-sanad menuju dokumentasi akademis. Dengan

bukti-bukti ini, klaim bahwa transformasi tafsir kontemporer bersifat epistemik, bukan sekadar representasional, menjadi lebih kuat.

Meskipun demikian, kontinuitas tetap terjaga pada tataran metodologis. Keempat karya tafsir yang dianalisis tetap menjadikan *tafsīr bi al-ma'thūr* sebagai pendekatan utama, dengan merujuk pada otoritas tafsir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī. Bahkan dalam karya yang tampak modern seperti Tafsir Safinah dan Risalah Mujizah, penulis secara eksplisit menegaskan bahwa penafsirannya didasarkan pada pembelajaran langsung dari guru melalui sanad keilmuan. Selain itu, pola penyusunan yang mengedepankan keterkaitan tematik antar-ayat (*munāsabah*) serta penggunaan metode tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an menegaskan kesinambungan dengan metode tafsir tradisional. Perubahan yang terjadi lebih bersifat representasional daripada epistemik—yakni pada medium dan bentuk, bukan pada fondasi keilmuan. Sebagaimana dicatat oleh Peter Riddell (Riddell, 2001), transformasi dalam praktik literasi keagamaan di dunia Islam Melayu-Indonesia lebih bersifat reorientasi daripada disrupsi. Dengan demikian, tafsir pesantren kontemporer harus dipahami sebagai bentuk kelanjutan dari warisan intelektual yang direformulasi sesuai konteks zaman.

Temuan ini sejalan dengan literatur mutakhir mengenai transformasi epistemik dalam pendidikan Islam dan praktik pesantren. Azra (2004) menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Indonesia berlangsung tanpa menghapus nilai-nilai tradisional, menandai upaya reorientasi epistemik yang menyeimbangkan kontinuitas tradisi dengan tuntutan zaman. Selaras dengan itu, Feener (2007) menekankan bahwa intelektual Muslim beradaptasi terhadap dinamika sosial-politik melalui interaksi antara tradisi lokal dan pengaruh global, yang memperlihatkan fleksibilitas epistemik dalam praktik keagamaan (Feener, 2007). Van Bruinessen (2013) menambahkan bahwa pesantren mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global tanpa kehilangan identitas lokalnya, sehingga proses modernisasi tidak merusak akar tradisi, melainkan membentuk hibriditas epistemik yang responsif (Bruinessen, 2013).

Lebih lanjut, Manan & Mahmudi (2023) secara empiris mengamati transformasi cara berpikir dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, menyatakan (Manan & Mahmudi, 2023):

"The tradition of thinking in the Islamic education system today has changed from ten years ago. Partially, scientific integration tend to no longer separate religion and science. The rapid development of science makes the assumption that studying religion was a waste of time and energy in the past is no longer valid. The facts of the past that divided scholarship are now starting to fade, especially in Pesantren."

Temuan Manan & Mahmudi ini menegaskan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik pesantren kontemporer mencerminkan perubahan epistemik yang nyata, bukan sekadar adaptasi formal. Dengan demikian, transformasi tafsir dan pendidikan pesantren abad ke-21 merupakan bentuk reorientasi epistemik: kontinuitas tradisi dipertahankan, namun mekanisme, medium, dan logika literasi disesuaikan untuk menjawab tuntutan global dan modernitas.

Untuk mengurai transformasi secara sistematis, berikut adalah tabel 1: perbandingan antara karakteristik tafsir Pegon abad ke-19 dan tafsir pesantren kontemporer abad ke-21:

Aspek	Tafsir Pegon Klasik	Tafsir Arab Kontemporer
Bahasa dan Aksara	Bahasa Lokal, Aksara Pegon	Bahasa Arab fushah
Tujuan Pembaca	Komunitas lokal pesantren	Komunitas pesantren & jaringan akademik global
Media Penyampaian	Lisan (bandongan, sorogan)	Teks tertulis, format cetak digital
Gaya Tafsir	Naratif sederhana, komunikatif	Formal akademik, struktur sistematis
Metode Penafsiran	<i>Tafsīr bi al-ma'thūr</i> , tradisi lokal	<i>Tafsīr bi al-ma'thūr</i> , disertai intertekstualitas klasik
Simbol Epistemik	Identitas lokal, kultural	Legitimasi keilmuan Islam transnasional

Tabel 1: Perbandingan Pegon Abad 19 dan Abad 20

Transformasi linguistik dan skriptural dalam tafsir pesantren bukanlah pemutusan tradisi, melainkan artikulasi ulang warisan klasik melalui medium yang lebih sesuai dengan tuntutan modernitas dan keterbacaan akademik. Komitmen pada metode tafsir *bi al-ma'thūr* tetap dipertahankan, namun dikemas agar lebih inklusif dan dapat diakses oleh khalayak akademik. Pergeseran ini memperluas otoritas dan aksesibilitas, bukan menghapus tradisi. Transisi dari simbol epistemik lokal ke legitimasi global bersifat ganda: ia mencerminkan hibriditas epistemik yang menggabungkan tradisi pesantren dengan standar ilmiah global, sekaligus membuka kemungkinan subordinasi pada otoritas Arab-sentris yang dapat mengikis kekhasan lokal. Dengan demikian, transformasi ini merupakan arena negosiasi kuasa antara pelestarian otentisitas dan tuntutan legitimasi global.

C. **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peralihan dari aksara *pegon* dan tradisi oral menuju bahasa Arab formal dan format penulisan akademis menandai reposisi penting dalam cara pengetahuan pesantren diproduksi dan disebarkan. Transformasi ini mengindikasikan integrasi pesantren ke dalam arus keilmuan Islam global, di mana bahasa Arab berfungsi tidak hanya sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai simbol legitimasi epistemik.

Meskipun demikian, temuan juga memperlihatkan bahwa perubahan linguistik dan skriptural tidak berbanding lurus dengan pergeseran metodologis. Keempat karya yang dianalisis tetap menunjukkan keterikatan kuat pada kerangka *tafsir bi al-ma'thūr* dan konservatisme metodologis yang menegaskan kesinambungan dengan tradisi tafsir klasik. Dengan demikian, transisi yang terjadi lebih bersifat artikulatif pada level ekspresi, tetapi tetap konservatif pada substansi metodologis. Implikasi utama dari kajian ini adalah bahwa epistemologi pesantren tidak lagi sepenuhnya bersifat lokal dan berbasis komunitas, melainkan telah bergeser menjadi formasi epistemik dinamis yang menegosiasikan identitas, otoritas, dan legitimasi dalam lanskap intelektual Islam transnasional. Penelitian ini dengan demikian menegaskan pentingnya membaca ulang tradisi tafsir pesantren bukan semata sebagai warisan lokal, tetapi sebagai bagian integral dari percakapan epistemologis Islam global.

Secara teoretis, Studi ini berkontribusi pada tiga level. *Pertama*, secara teoretis penelitian ini memperluas pemahaman tentang epistemologi pesantren dengan menunjukkan bahwa transisi linguistik dan skriptural tidak hanya mencerminkan perubahan teknis, tetapi juga strategi simbolik dalam negosiasi otoritas ilmiah. *Kedua*, secara empiris kajian ini menghadirkan analisis komparatif atas empat tafsir pesantren kontemporer yang memperlihatkan pola Arabisasi linguistik dan konservatisme metodologis, sehingga memberikan gambaran yang lebih nuansa tentang dinamika tafsir di Indonesia. *Ketiga*, secara praktis temuan ini relevan bagi pengembangan kurikulum pesantren dan studi Islam transnasional, dengan menegaskan perlunya merespons tuntutan legitimasi global tanpa kehilangan akar metodologis tradisional. Dengan demikian, artikel ini memperkaya diskursus akademik mengenai transformasi otoritas keilmuan Islam di era global.

Daftar Bacaan

- Abidin, A. Z., Thoriqul Aziz, & Rizqa Ahmadi. (2022). VERNACULARIZATION ASPECTS IN BISRI MUSTOFA'S AL-IBRIZ TAFSIR. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>
- Abu Bakar, M. (2018). Rethinking Madrasah education in a Globalised World. In *Rethinking Madrasah Education in a Globalised World*. London: Routledge Taylor. <https://doi.org/10.4324/9781315184234>
- Ahmad Baidowi, & Yuni Ma'rufah. (2022). Dinamika Karya Tafsir Al-Qur'an Pesantren Jawa. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8(2), 251–274. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i2.814>
- Al-Ascholi, M. 'Ismā'il. (2023). *Tafsīr Safinah kallā saya'lamūn fī Tafsīri Shaikhinā Maimūn*,. Bangkalan: Nahzah al-Turāth.
- Alsaied, M. A. (2024). Teaching the Arabic Language between the Challenges of Globalization and the Enhancement of National Identity. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 3968–3977. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5048>
- Anam, S. (2024). Menelisik Metodologi Tafsir Kontemporer: Studi atas Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Shaikhinā Maimūn karya Ismail Al-Ascholiy. *Nun: Jurnal Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 10(1). <https://doi.org/10.32495/nun.v10i1.447>
- Asad, T. (1993). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in*

- Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Asad, T. (2017). The Idea of an Anthropology of Islam. *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, 180(4), 117–137. <https://doi.org/10.4000/assr.29724>
- Azra, A. (2004). *The Origins Of Islamic Reformism In Southeast Asia Networks Of Malay-Indonesian And Middle Eastern "Ulama" In The Seventeenth And Eighteenth Centuries*. North America: University of Hawai'i Press.
- Baidowi, A. (2020). Vernakularisasi Al-Quran ala Pesantren (Kajian Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Kh Misbah Mustafa). In *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*. Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- Boedi, O. B., Sutrisna, D., & Nurlaila, N. (2023). Building Bridges Between Cultural Heritage and Contemporary Educational Needs (Pesantren) Based on Historical and Archaeological Data in Ujungberung, West Java. *Proceedings of the 4th International Conference on Linguistics and Culture*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-251-4_41
- Bruinessen, M. Van. (2013). *Rakyat kecil, islam, dan politik*. Yogyakarta: Penerbit Gading.
- Dewi, A. I. (2023). Constellation and Vernacularization of Javanese Texture of the Qur'an: Characteristics and Cultural Locality of Javanese Pondok Pesantren in Tafsir Al-Ibriz Li Ma'Rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 3(2), 48–70. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v3i2.4786>
- Dhofieer, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dimyathi, A. (2023). *Tafsir Hidayah al-Qur'an fi Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Nibras.
- Eickelman, D. F. (1978). The Art of Memory: Islamic Education and its Social Reproduction. *Comparative Studies in Society and History*, 20(4), 485–516. <https://doi.org/10.1017/S0010417500012536>
- Fadal, K. (2018). Genealogi dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren Abad XIX Hingga Awal Abad XX. *Bimas Islam*, 11(1), 73–104.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Feener, R. M. (2007). *Muslim Legal Thought in Modern Indonesia* (Issue 2007). Cambridge: Cambridge University Press.
- Gibson, T. (2000). Islam and the Spirit Cults in New Order Indonesia: Global Flows vs. Local Knowledge. Indonesia. *Cornell University Press, April*(69), 41–70.

- Gumilar, A. (2021). USE OF MALAY-ARABIC SCRIPTURES OF JAWI/PEGON IN NUMBER OF ANCIENT METAL CURRENCIES IN INDONESIA FROM PRE-INDEPENDENCE TO EARLY INDEPENDENCE. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v2i1.21>
- Gusmian, I. (2015a). BAHASA DAN AKSARA DALAM PENULISAN TADSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA ERA AWAL ABAD 20 M. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 5(2), 224–247.
- Gusmian, I. (2015b). Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika. *Nun*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.32459/nun.v1i1.8>
- Gusmian, I. (2021). Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia. In *Salwa* (Issue Januari). Yogyakarta: Salwa.
- Hairul, M. A. (2017). Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa Al-Maduri. *Nun : Jurnal Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(2), 39–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.44>
- Hallaq, W. B. (2009). *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament*. New York: Columbia University Press.
- Lukens-Bull, R. A. (2000). Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 3, 26–47. <https://doi.org/10.5617/jais.4554>
- M. Alkaf, Muhammad Said, & Saiful Hakam. (2022). The Authority of Ulama towards Politics: The Role of Teungku, Tuan Guru and Kiai in Nation Below the Wind. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(02), 132–152. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.22964>
- Ma'rufi, A., Saifudin, Nisa', K., & Muhajir. (2024). Burhani Epistemology in The Scientific Development of Contemporary Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 301–314. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.937>
- Mahfudh, S., & Tiganiy, A. A. El. (2024). Reviving the Legacy of Islamic Nusantara: A Study of Pegon Script in Traditional Pesantren Communities in Java. *Santr: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/santri.v5i2.1426>
- Manan, M. A., & Mahmudi. (2023). Development Of Integration Education In Pesantren Religious Knowledge And Science. *Review of Islamic Studies*, 2(2), 83–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/ris.v2i2>
- Nikmatullah, C., Tihami, M. A., Badrudin, Tarihoran, N., & Wasehudin. (2025). The Role of the Pegon Script as Islamic Pedagogy in Supporting Religious Education, Local Identity, and Faith-Based Literacy in Banten Islamic Boarding Schools. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*,

- 9(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v9i2.12823> The
- Nurdin, A. A., & Rohmana, J. A. (2019). Ayat suci lenyepaneun and social critiques: Moh. E. Hasim's critiques of the political policy of the new order. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 141–176. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.141-176>
- Ricci, R. (2021). Prophets, pegon, and piety The Javanese Layang Ambiya. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 22(3), 617–630. <https://doi.org/10.17510/WACANA.V22I3.1081>
- Riddell, P. G. (2001). *Islam in The Malay-Indonesian World, Transmission and Responses*. University of Hawaii Press.
- Robertson, R. (1992). Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity. In *Global Modernities*. London: Sage Publication.
- Rohmana, J. A. (2023). Translating the Qur'an into Sundanese: A Translator's Personal Experiences. In *Qur'an Translation in Indonesia: Scriptural Politics in A Multilingual State*. New York: Routledge.
- Saepudin, D. M. (2023). *Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abab ke-20: Studi Kasus Tafsir Berbahasa Sunda*. Disertasi Di Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sardar, Z. (1999). *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. London: Mansell Publishing.
- Satria, R. (2019). Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(2), 185. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1301> (Diterima:
- Sulistiani, Z. H., Rosidin, D. N., Saefullah, A., & Mujizatullah, M. (2023). Aksara Pegon dan Transmisi Keilmuan Islam: Potret dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 117–137. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1415>
- Talhah, M. (2024). *Tafsir al-Risālah Mūjizah fī Tafsīr Sūrah al-Wāqī'ah*.
- Van Bruinessen, M. (1994). *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Van Bruinessen, M. (1996). Traditions for the future: The reconstruction of traditionalist discourse within NU. In *Nahdlatul Ulama, traditional Islam and modernity in Indonesia* (pp. 163–189). Clayton, VIC: Monash Asia Institute.
- Wafā, M. ṭaifūr 'Alī. (n.d.). *Firdaus al-Na'īm fī Nubdah bi Tauḍīhi Ma'ānī āyāti al-Qur'ān al-Karīm*. Madura: Dār Al-Luluah.

Zahroh, A., & Pramuja, A. D. (2025). ISLAMIC SCIENTIFIC TRADITION IN THE MODERN ERA: A Phenomenological Study on the Integration of Education in Islamic Boarding Schools and Higher Education. *Fitrah : Journal of Islamic Education*, 6(1), 102–118.

Zuhri, H. (2022). Beyond Syncretism: Evidence of the Vernacularization of Islamic Theological Terms in Javanese Literature in the 19th Century. *Al-Jami'ah*, 60(2), 373–398. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.373-398>